

## Multikulturalisme Pendidikan di Masa Pandemi

M. Khoirudin  
MA Diponegoro Bandung Tulungagung  
e-mail: [m.khoirudinzuhdi@gmail.com](mailto:m.khoirudinzuhdi@gmail.com)

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel

Diterima: 13 Agustus 2021  
Revisi: 19 Oktober 2021  
Disetujui: 23 Desember 2021  
Dipublikasikan: 30 Desember 2021

#### Keyword

multikulturalisme  
pendidikan  
pandemi

### Abstract

Tidak mudah untuk belajar di kelas online. Fasilitas dan sumber daya diperlukan di samping disiplin diri yang diperlukan untuk studi individu. Bersyukur kita masih bisa membekali anak-anak kita dengan gadget belajar seperti smartphone dan laptop serta pulsa untuk koneksi internet, tapi saya sudah mendengar dari banyak orang tua dan pendidik bahwa mereka mengalami kendala. Akibatnya, kesenjangan sosial ekonomi pandemi dapat meningkat sebagai akibat dari pendekatan pembelajaran online ini. Hampir tidak ada yang menyangka pandemi COVID-19 berdampak begitu signifikan terhadap pendidikan. Di Amerika Serikat, gagasan homeschooling tidak pernah diterima sebagai pilihan yang layak untuk pendidikan. Semakin banyak perguruan tinggi dan universitas sekarang menawarkan kursus online, meskipun sebagian besar program ini adalah untuk karyawan atau siswa yang sudah terdaftar di salah satu lembaga tersebut (kursus online). Contoh upaya pendidikan multikultural antara lain upaya membangun kurikulum berbasis lokal yang memasukkan informasi lokal. Padahal "tujuan pendidikan multikultural adalah untuk mempersiapkan peserta didik dengan sejumlah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam lingkungan budaya suku, bangsa, dan antarbudayanya. etnis lain", pendidikan multikultural di sini hanya mempersiapkan peserta didik dengan kesadaran akan dirinya sendiri. budaya etnik sendiri. Mendidik anak didik dengan cara ini masih dianggap sebagai bentuk soft multiculturalism (kesadaran multikultural yang hanya di permukaan).

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



### Pendahuluan

Pendidikan warga suatu bangsa sangat penting bagi tumbuhnya demokrasi (Tilaar, 2004: 1790). Baginya, demokrasi lebih dari sekadar pasang surut kepentingan berbagai kelompok sosial. Cara hidup masyarakat ditentukan oleh demokrasi. Artinya, demokrasi adalah konsekuensi dari proses pendidikan publik. Demokrasi seharusnya menjadi agen transformatif yang mampu memelihara dan mengarahkan demokrasi sekali lagi. Dengan kata lain, sistem pendidikan Indonesia perlu memikirkan jenis demokrasi yang ideal untuk negara ini. Demokrasi yang ideal mengakui dan menghormati perbedaan dan keragaman individu dan sosial. Pluralisme, perbedaan sudut pandang, dan kemampuan untuk mengatasi perbedaan adalah komponen penting dari demokrasi. (Sindhunata, 2000) Setelah sekian dasawarsa Indonesia merdeka, mengapa masih belum tercapai "persatuan dalam perbedaan".. Dalam pembelajaran, adakah yang tertinggal? Dari satu ekstrem, kurungan (takut beda dan diam), muncul ekstrem kedua, kebebasan, pada 1997-1998, ketika gerakan mahasiswa akhirnya menjatuhkan demokrasi ala Orde Baru (berani beda dan bicara tanpa kendali). Ada fenomena ekstrim media sosial dan kontak sosial di masyarakat: kebebasan.

Kami, seperti kebanyakan orang tua Indonesia, juga memiliki peran dalam membantu anak-anak kami belajar di rumah. Kami, bersama dengan banyak orang tua lainnya, harus setuju bahwa menjelaskan berbagai topik tidak sesederhana kelihatannya dan membantu anak-anak dengan pendidikan mereka. Pendidikan warga suatu bangsa sangat penting bagi tumbuhnya demokrasi (Tilaar, 2004: 1790). Baginya, demokrasi lebih dari sekadar pasang surut kepentingan berbagai

kelompok sosial. Cara hidup masyarakat ditentukan oleh demokrasi. Artinya, demokrasi adalah konsekuensi dari proses pendidikan publik. Demokrasi seharusnya menjadi agen transformatif yang mampu memelihara dan mengarahkan demokrasi sekali lagi. Guru dan dosen patut diapresiasi atas usahanya selama ini. Dalam menghadapi batasan sosial yang diberlakukan oleh pandemi covid-19, kita harus menjaga komitmen kita terhadap penelitian dan pendidikan.

Hampir tidak ada yang menyangka pandemi COVID-19 berdampak begitu signifikan terhadap pendidikan. Di Amerika Serikat, gagasan homeschooling tidak pernah diterima sebagai pilihan yang layak untuk pendidikan. Semakin banyak perguruan tinggi dan universitas sekarang menawarkan kursus online, meskipun sebagian besar program ini adalah untuk karyawan atau siswa yang sudah terdaftar di salah satu lembaga tersebut (kursus online). Namun, untuk mencegah penyebaran virus lebih lanjut, pemerintah menerapkan kebijakan pemisahan fisik, yang mengakibatkan pergeseran nasional dari sekolah tradisional ke pembelajaran online. Akibatnya, ujian nasional tahun ini terpaksa dibatalkan.

## **Pembahasan**

### **1. Tantangan Pendidikan**

Tidak mudah untuk belajar di kelas online. Fasilitas dan sumber daya diperlukan di samping disiplin diri yang diperlukan untuk studi individu. Bersyukur kita masih bisa membekali anak-anak kita dengan gadget belajar seperti smartphone dan laptop serta pulsa untuk koneksi internet, tapi saya sudah mendengar dari banyak orang tua dan pendidik bahwa mereka mengalami kendala. Akibatnya, kesenjangan sosial ekonomi pandemi dapat meningkat sebagai akibat dari pendekatan pembelajaran online ini.

Ada lebih dari 2 juta PHK atau pemutusan hubungan kerja yang dilaporkan Kementerian Tenaga Kerja (20/4). Sejumlah besar orang tua berjuang untuk memberikan anak-anak mereka kesempatan pendidikan terbaik. Ketika keuangan ketat, orang tua mungkin harus memilih antara memberi makan keluarga mereka dan membayar pendidikan anak-anak mereka. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan jumlah siswa yang putus sekolah. Angka putus sekolah telah meningkat di seluruh negeri sejak kebijakan belajar dari rumah mulai berlaku pada 16 Maret 2020. Dari Papua di Maluku Utara hingga Jakarta, Indonesia. Dalam hal penyebaran epidemi, tempat-tempat ini dikenal sebagai "zona merah". Diproyeksikan juga jumlah siswa yang putus sekolah saat tinggal di pedesaan akan meningkat. Anak-anak muda yang tidak bersekolah ini kemungkinan besar akan kehilangan pekerjaan dalam jangka panjang, apakah mereka mengakuinya atau tidak. Akibatnya, produksi nasional tidak hanya akan anjlok, tetapi negara juga akan terperosok ke dalam lingkaran kemiskinan struktural.

Praktis, saya pikir pemerintah harus merealokasi Rp. 5,6 triliun dana pelatihan untuk 5,6 juta pekerja dan mereka yang diproyeksikan terkena dampak krisis ekonomi akibat wabah COVID-19, dan ini adalah rekomendasi saya sejak awal. Karena itu, dapat digunakan sehari-hari. Pendidikan anak-anaknya, serta kelangsungan pendidikan itu. Guru swasta dan guru honorer (serta pendidik tidak tetap) berjumlah sekitar satu juta orang, dan nasib mereka perlu diperhatikan oleh pemerintah. Sekolah merugi jika tidak ada proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung.

### **2. Pendidikan dan Proses Pembangunan**

Pengembangan sumber daya manusia hanya dapat dicapai melalui pendidikan. Untuk mencapai Indonesia Emas 2045 yang bertujuan adil dan makmur, aman dan damai, serta maju dan mendunia, diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Nasib bangsa ini akan ditentukan oleh kualitas pendidikannya, yang akan menentukan menjadi bangsa yang beradab, intelektual, dan adaptif atau tidak. Atau, dia bisa menjadi raksasa yang sakit-sakitan dan merugikan diri sendiri.

Tergeser oleh kepentingan jangka pendek nasional dan internasional dalam persaingan global dan bahkan pengacakan. Sejak awal, kami telah menerapkan berbagai reformasi pendidikan. Termasuk alokasi anggaran pendidikan sebesar 20% pada masa pemerintahan Presiden SBY (2004-2014). Akses dan kualitas pendidikan masih menjadi dua isu yang paling mendesak dalam sistem pendidikan negara.

Angka partisipasi murni, lama sekolah, dan angka putus sekolah masih perlu ditingkatkan dalam hal akses. Kami menyadari upaya untuk mengatasi masalah jarak dan aksesibilitas sekolah melalui kebijakan seperti peraturan sekolah gratis dan program beasiswa. Meski rata-rata waktu sekolah kita hanya 8,2 tahun, atau sekitar satu tahun lamanya di SMP, indikator RLS (BPS, 2018) menunjukkan bahwa kita masih memiliki banyak masalah dengan pendidikan.

Soal kualitas, kita perlu meningkatkan kualitas guru, kurikulum dan sistem pendidikan nasional ke tingkat daya saing nasional. Kita perlu mengkaji mengapa lulusan SMA/SMK dan perguruan tinggi berkontribusi terhadap angka pengangguran. Meningkatkan koneksi dan strategi pencocokan antara dunia pendidikan dan profesional adalah sesuatu yang kita semua harus perjuangkan. Kita semua bertanggung jawab untuk memberlakukan reformasi pendidikan yang berarti. Bersama-sama, mari kita membuat kemajuan ke segala arah. Integrasi strategi anggaran pendidikan federal dan regional dalam perekrutan pegawai pendidikan. Kualitas pendidik dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya kualitas infrastruktur pendidikan bangsa. Masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan di bidang pendidikan nasional. Beberapa tantangan mendesak telah muncul sebagai akibat dari epidemi COVID-19, masalah yang perlu segera ditangani untuk memastikan kelangsungan jangka panjang dan pendidikan berkualitas tinggi bagi siswa dan guru. Apapun tantangannya, perjuangan untuk reformasi pendidikan sangat penting jika Indonesia ingin mencapai potensi penuhnya.

### **3. Multikulturalisme Pendidikan Indonesia**

Indonesia adalah negara yang beragam dengan banyak suku, agama, ras, dan strata sosial ekonomi yang berbeda. Singkatnya, multietnis seperti negara-negara seperti Amerika Serikat, Australia, Inggris, dan lain-lain. Setiap negara, terlepas dari keragamannya, memiliki sejarah dalam mempromosikan multikulturalisme melalui pendidikan (Isnarmi Moeis, 2014: 7). Selain itu, latar belakang ini memberikan konteks bagaimana pendidikan multikultural diterapkan.

Gerakan pendidikan multikultural Amerika berakar pada perjuangan hak-hak sipil, yang memicu gelombang keragaman pada 1950-an. Masalah yang dihadapi adalah kesetaraan ras untuk kulit putih dan kulit hitam. Pendidikan multikultural dapat dipicu oleh tuntutan rasial (diskriminasi). Sebagai hasil dari perpindahan penduduk Karibia dan Asia, serta Persemakmuran Bangsa-Bangsa, Inggris mendirikan pendidikan multikultural. Ada tiga tuntutan: perlakuan yang sama di ranah publik, pendidikan, dan hak-hak sosial. Pendidikan multikultural Australia juga didasarkan pada prasangka rasial terhadap orang Aborigin. Di Kanada, ada latar belakang sekolah multikultural yang berbeda. Pendidikan multikultural merupakan bagian dari pembangunan masyarakat yang dimulai dari budaya yang dibawa oleh para pendatang. Pendidikan multikultural dapat mengambil berbagai bentuk tergantung pada tingkat pemahaman dan daya pemrosesan siswa (Isnarmi Moeis, 2014: 8-10).

### **4. Implikasi Pendidikan Multikultural di Masa Pandemi**

Konsep multikulturalisme menjadi perhatian utama dalam upaya Indonesia untuk berkembang. Indonesia didirikan dengan multikulturalisme, dan akibatnya, budaya tidak hanya dilihat sebagai sumber uang, tetapi juga harus dipertimbangkan dalam jangka panjang keberadaan bangsa. Pendidikan multikultural bukan lagi sebuah pilihan, melainkan sebuah kebutuhan di Indonesia.

Populasi yang beragam dapat digunakan sebagai sumber inovasi dan pertumbuhan, bukan sebagai penyebab konflik dan konflik, dalam pendekatan pengelolaan keanekaragaman ini.

Contoh upaya pendidikan multikultural antara lain upaya membangun kurikulum berbasis lokal yang memasukkan informasi lokal. Padahal “tujuan pendidikan multikultural adalah untuk mempersiapkan peserta didik dengan sejumlah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam lingkungan budaya suku, bangsa, dan antarbudayanya. etnis lain”, pendidikan multikultural di sini hanya mempersiapkan peserta didik dengan kesadaran akan dirinya sendiri. budaya etnik sendiri. Pendidikan masih pada tahap soft multiculturalism (kesadaran multikultural yang hanya di permukaan) dalam hal pengembangan budaya (Isnarmi Moeis 2014:10-11).

Tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia adalah negara yang beragam. Sejak dahulu kala, orang telah memimpikan sebuah bangsa yang diperkaya dengan keanekaragamannya. Namun, kesenjangan antara kenyataan dan harapan adalah fantasi yang tidak memiliki tanggal akhir yang diketahui. Ada dua cara untuk melihat masalah ini. a) Di sisi negatifnya, pendidikan antarbudaya adalah topik yang penting tetapi kurang dihargai di sekolah umum di mana pun. Masih ada peluang untuk mengembangkan model sekolah multi-etnis Indonesia, yang akan memungkinkan penduduk negara yang beragam untuk mendapatkan manfaat tidak hanya dari potensinya, tetapi juga dari kemakmurannya yang nyata dan nyata. Jadi, apa langkah selanjutnya? Ada dua hal yang perlu diingat saat menggunakan pengait ide. Untuk memulai, mari kita bicara tentang tujuan mendasar dari pendidikan multikultural. Pengakuan martabat dan hak asasi manusia, pertumbuhan tanggung jawab komunitas global, dan tanggung jawab pribadi untuk kesejahteraan planet ini adalah bagian dari apa yang berusaha ditanamkan oleh pendidikan multikultural pada siswa. Kedua, tujuan program pendidikan multikultural adalah mendidik siswa dari berbagai latar belakang. Meningkatkan kompetensi budaya dan kesadaran diri siswa hanyalah beberapa tujuan yang dapat dicapai melalui pendidikan multikultural, yang juga dapat bekerja untuk menghilangkan rasisme dan bentuk-bentuk fanatisme lainnya. Rasa identifikasi diri dengan alam sangat penting, seperti meningkatkan kapasitas seseorang untuk pembangunan sosial.

Pendidikan multikultural di Indonesia harus fokus pada sejumlah faktor untuk membantu negara menjadi lebih beragam. Pertama dan terpenting, pendidikan multikultural menawarkan berbagai kesempatan bagi siswa untuk bergulat dengan isu-isu keragaman budaya. Pendidikan multikultural, di sisi lain, didasarkan pada Pancasila, yang merupakan pilihan ideal dalam keragaman budaya Indonesia. Hal ini juga didasarkan pada karakteristik sosial ekonomi, politik, dan budaya Indonesia. Keempat, internalisasi nilai menuntut penggunaan metode pengajaran yang tepat dalam pendidikan antarbudaya.

## **Simpulan**

Kami, seperti kebanyakan orang tua Indonesia, juga memiliki peran dalam membantu anak-anak kami belajar di rumah. Kami, bersama dengan banyak orang tua lainnya, harus setuju bahwa menjelaskan berbagai topik tidak sesederhana kelihatannya dan membantu anak-anak dengan pendidikan mereka. Guru dan dosen patut diapresiasi atas usahanya selama ini. Dalam menghadapi batasan sosial yang diberlakukan oleh pandemi covid-19, kita harus menjaga komitmen kita terhadap penelitian dan pendidikan. Hampir tidak ada yang menyangka pandemi COVID-19 berdampak begitu signifikan terhadap pendidikan. Di Amerika Serikat, gagasan homeschooling tidak pernah diterima sebagai pilihan yang layak untuk pendidikan. Semakin banyak perguruan tinggi dan universitas sekarang menawarkan kursus online, meskipun sebagian besar program ini adalah untuk karyawan atau siswa yang sudah terdaftar di salah satu lembaga tersebut (kursus online). Namun, untuk mencegah penyebaran virus lebih lanjut, pemerintah menerapkan kebijakan pemisahan fisik, yang mengakibatkan pergeseran nasional dari sekolah tradisional ke pembelajaran online. Akibatnya, ujian nasional tahun ini terpaksa dibatalkan.

---

**Daftar Pustaka**

- Banks, J.A. (1993). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Needham Height, Massachusetts : Allyn and Bacon
- Mahfud, Choirul. (2006). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- Naim, Ngainum dan Achmad Sauqi. (2008). *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sunarto, Kamanto dkk. (2004). *Multicultural Education in Indonesia and Southeast Asia Stepping into the Unfamiliar*. Jakarta: UI
- Sutarno. (2007). *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Depdiknas